

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah atau negara, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi untuk kira-kira 4% dari total perekonomian. Prestasi dalam industri ini perlu di imbangi dengan komponen-komponen pendukung suatu destinasi pariwisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *anciliary* menurut (Cooper et al, 1995:81). Pada tahun 2019 ini, pemerintah Indonesia berencana meningkatkan dua kali lipat menjadi 8% dari PDB (Produk Domestik Bruto) Dalam rangka mencapai target ini, pemerintah akan fokus untuk memperbaiki infrastruktur supaya menunjang pariwisata dan banyak wisatawan asing juga yang mengunjungi daerah wisata di Indonesia. Ada beragam jenis pariwisata yang ada, yaitu wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata pendidikan, wisata religi dan wisata gastronomi. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan ke Jawa Barat pada tahun 2016.

Tabel 1. 1 Tabel Kunjungan Wisatawan

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2016

Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Kabupaten			
1. Bogor	228.913	4.955.079	5.183.992
2. Sukabumi	49.985	2.031.979	2.081.964
3. Cianjur	12.100	212.095	224.195
4. Bandung	867.000	5.583.468	6.450.468
5. Garut	4.983	671.858	676.841
6. Tasikmalaya	1.362	505.570	506.932
7. Ciamis	-	126.022	126.022
8. Kuningan	116	1.189.102	1.189.218
9. Cirebon	-	644.224	644.224
10. Majalengka	1.500	443.001	444.501
11. Sumedang	18.637	992.315	1.010.952

Dinda Karti Haryudyanti, 2016
PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA TERHADAP DAYA TARIK WISATA GASTRONOMI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12.	Indramayu	-	111.703	111.703
13.	Subang	748.972	3.477.300	4.226.272
14.	Purwakarta	2.782	1.957.194	1.959.976
15.	Karawang	649	4.574.411	4.575.060
16.	Bekasi	-	49.740	49.740
17.	Bandung Barat	278.027	1.289.657	1.567.684
18.	Pangandaran	10.344	1.824.367	1.834.711
Kota				
1.	Bogor	13.217	5.293.040	5.306.257
2.	Sukabumi	3.266	82.316	85.582
3.	Bandung	432.271	1.431.290	1.863.561
4.	Cirebon	1.423	1.354.722	1.356.145
5.	Bekasi	-	-	-
6.	Depok	7.812	1.864.273	1.872.085
7.	Cimahi	339	1.968	2.307
8.	Tasikmalaya	25	302.908	302.933
9.	Banjar	-	50.453	50.453
Jawa Barat		2.683.723	41.020.055	43.703.778

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016

Kabupaten Bandung lebih banyak dikunjungi dibandingkan Kota Bandung dikarenakan wisatawan biasanya datang ke Bandung untuk melihat wisata alam yang ada di Bandung, wisata Alam tersebut dapat di temukan di Kabupaten Bandung seperti di Ciwidey atau Pangalengan ataupun juga di Kabupaten Bandung Barat seperti Lembang.

Makanan Lokal Indonesia sejak awal terbentuk merupakan persilangan berbagai budaya daerah dan asing (Tionghoa, Arab, India, dan Eropa) (Rahman, 2018 : 44). Gastronomi sangat erat dengan pariwisata dan ekonomi kreatif sehingga Gastronomi yang masuk dalam sub-sektor ekonomi kreatif ke-15 setelah fesyen, pasar seni & barang antik, permainan interaktif, film video & fotografi, kerajinan, musik, desain, periklanan, televisi & radio, seni pertunjukan, riset & pengembangan, layanan komputer & piranti lunak, penerbitan & percetakan, serta arsitektur ke depan akan dikembangkan sebagai produk unggulan agar menjadi daya tarik pariwisata sekaligus menjadi citra dan identitas bangsa (Kemenpar, 2012). Salah satu kota yang berada di Jawa Barat adalah Kota Bandung yang merupakan destinasi yang menjadi pilihan favorit di Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di Kota Bandung memiliki kreatifitas yang tinggi, baik dibidang seni,

kerajinan, Gastronomi, dan fashion, sehingga Kota Bandung kini dikenal sebagai kota wisata belanja dan wisata Gastronomi.

Kota Bandung diakui oleh Ridwan Kamil yang pada saat itu menjabat sebagai Wali Kota Bandung, jika Kota Bandung memiliki ragam makanan yang cukup variatif. "Ini membuktikan kekayaan variasi makanan Kota Bandung itu memang luar biasa," kata wali kota yang kerap di sapa Emil itu, di Taman Lalu Lintas, Kota Bandung, Jum'at (29/9). Pernyataan tersebut juga di dukung oleh banyaknya wisata kuliner di Kota Bandung yang merupakan proses akulturasi yang berasal dari budaya asing, seperti kastengel, siomay, bakso, dan sebagainya. Berikut merupakan data jumlah wisatawan yang datang ke kota Bandung.

Tabel 1. 2 Jumlah wisatawan Domestik dan Mancanegara

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Bandung, 2016

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2011	225 585	6 487 239	6 712 824
2012	176 855	5 080 584	5 257 439
2013	176 432	5 388 292	5 564 724
2014	180 143	5 627 421	5 807 564
2015	183 932	5 877 162	6 061 094
2016	173 036	4 827 589	5 000 625

Sumber/Source: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Jumlah wisatawan domestik yang datang ke Kota Bandung lebih banyak dibandingkan wisatawan Mancanegara, hal ini dikarenakan wisatawan Domestik lebih senang mengunjungi tempat wisata di Bandung dan akses yang mudah dijangkau, wisatawan domestik dapat masuk ke Kota Bandung melalui jalan Tol ataupun lewat jalur Pantura. Sedangkan wisatawan Mancanegara cukup sulit untuk datang ke Kota Bandung karena akses, biasanya wisatawan mancanegara datang ke Kota Bandung transit terlebih dahulu ke Bandara Soekarno hatta Jakarta, lalu setelah itu baru bisa naik bus, kereta, travel ataupun pesawat untuk sampai ke Kota Bandung. Dari segi

akses tersebut yang membuat wisatawan Domestik lebih banyak datang ke Kota Bandung dibandingkan wisatawan Mancanegara.

Kota Bandung sebagai bagian dari Tatar Sunda tidak hanya memiliki etnis Sunda saja, tetapi terdiri dari berbagai etnis yang sejak lama sudah berbaur dan menjadi bagian utuh susunan masyarakatnya, Salah satunya adalah keberadaan etnis Tionghoa. Pada zaman penjajahan Belanda, keberadaan warga Tionghoa terkonsentrasi di pusat kota. Banyak ditempatkan di wilayah Barat dari pusat kota atau pendopo Kota Bandung. Saat ini pun bangunan dengan gaya arsitektur China banyak di jumpai di bagian barat alun-alun Bandung. Seperti di Jalan Otista, Braga, Cibadak hingga wilayah Pecinan Lama. Bahkan untuk mengenangnya dibuatlah jalan dengan nama Jalan Pecinan.

Seiring dengan Perjalanan waktu yang panjang, proses akulturasi adalah proses alami dalam perjalanan satu bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa imigran dari Tiongkok yang datang dalam berbagai kurun waktu, sangat memengaruhi kuliner Nusantara. Pengaruh tersebut diantaranya adalah teknik memasak atau menyiapkan makanan, timbal baliknya, akibat dari akulturasi yang berkesinambungan, para imigran juga belajar dan menyerap penggunaan bumbu dan rempah lokal yang belum pernah mereka kenal sebelumnya dan merasakannya dalam kuliner mereka (Bromokusumo, 2013 : 3). *Education of taste* atau pendidikan selera merupakan suatu proses pengenalan dan perkembangan sajian, selera, dan budaya makan akibat persinggungan dan asosiasi antar budaya, serta perkembangan budaya modern. *Education of taste* dapat dikatakan sebagai suatu proses pembiasaan lidah terhadap sajian makan yang berasal dari luar lingkungan sajian makan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Pendidikan selera berkembang karena adanya keinginan dalam masyarakat untuk membiasakan lidah mereka terhadap sajian-sajian makanan baru bagi lidah mereka. Modernisme yang menyebabkan terjadinya perkembangan sajian makanan yang praktis dan efisien, perkembangan sajian makanan akibat perkembangan budaya mewah, adaptasi terhadap lingkungan alam, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial kultural masyarakat menjadi pendorong proses *education of taste* (Ariwibowo, 2015 : 262-264).

Maka, dengan adanya akulturasi budaya luar dari Tiongkok, serta banyaknya ragam variasi makanan di Kota Bandung yang dipengaruhi oleh budaya luar negeri, sehingga pembahasan mengenai makanan dalam sejarah Indonesia khususnya kota Bandung ini juga masih sangat minim, terbukti dari kurang banyaknya literatur ataupun media yang menginformasikan kepada masyarakat mengenai sejarah makanan Indonesia dan asal usul makanan yang merupakan proses pencampuran budaya atau akulturasi dari bangsa asing serta kurang mengetahuinya masyarakat terhadap daya tarik akulturasi budaya Tionghoa terhadap wisata Gastronomi di Kota Bandung ini, Maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh akulturasi budaya terhadap gastronomi di Kota Bandung dengan judul **“Pengaruh Akulturasi budaya Tionghoa terhadap daya tarik wisata Gastronomi di Kota Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

1. bagaimana pengaruh masuknya makanan Tionghoa ke Kota Bandung ?
2. apa saja makanan lokal yang dipengaruhi akulturasi budaya Tionghoa ?
3. sejauhmana daya tarik wisata Gastronomi Tionghoa di Kota Bandung terhadap persepsi wisatawan ?
4. bagaimana peran stakeholder dalam pengembangan daya tarik wisata Gastronomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui pengaruh masuknya makanan Tionghoa ke Kota Bandung.
2. untuk mengetahui makanan lokal yang di pengaruhi akulturasi budaya Tionghoa.
3. untuk mengetahui daya tarik wisata Gastronomi Tionghoa di Kota Bandung terhadap persepsi wisatawan.
4. untuk mengetahui peran stakeholder dalam pengembangan daya tarik wisata Gastronomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi program Manajemen Industri Katering

Penelitian ini di gunakan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam bentuk implementasi terhadap Pengaruh Akulturasi Budaya Tionghoa terhadap daya tarik wisata Gastronomi di Kota Bandung .

b. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terutama terhadap pengaruh akulturasi Budaya Tionghoa terhadap daya tarik wisata Gastronomi di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengalaman dalam melakukan penelitian dengan mengetahui Pengaruh Akulturasi Budaya Tionghoa terhadap